

<p>Palanuk Lumawan do Buayo</p> <p>Tinangon di Bunging Turudang Kg. Togudon, 2014.10.18</p> <p>Tinulis di Rosnah Nain 2014</p>	<p>Pelanduk Melawan Buaya</p> <p>Diceritakan oleh Bunging Turudang Kg. Togudon, 2014.10.18</p> <p>Terjemahan Melayu: Rosnah Nain 2014</p>	<p>Mousedeer Against Crocodiles</p> <p>Told by Bunging Turudang Togudon Village 2014-10</p> <p>English: James Johansson 2020</p>
<p>Waro-waro kaka diri. Warot iso palanuk, minilimpanaw sid pantay. Mogiim nobo do mamakanan ino palanuk dino, okon-ko niat dot ongo nununu po, monginakan. Jadi, maapanaw i palanuk sinod pantay dino. Adi, inot sinod pantay dino, warot isot kototorusan kikiro di bawang. Tupak i palanuk, nga maksud monginakan, mongotop sid tupak. Nunu ong iti weeg diti nga osima buayo, ogumu.</p> <p>Aa po nokotupak ti palanuk, simpado no di buayo. Nosimpad ti palanuk, noo'itan ti poo, "Ay, ambaya, ambaya, okon-i-ko ino i poo ku, iiti poo ku," ka di palanuk. Papasagan no i kayu. Powilio dit buayo it poo dit nee'itan doo, om singapo it papasagan no nga sorii no i palanuk. It tinimpakon di palanuk bala iri ot reetan dot po'o do'o. It buayo bo diri nga lowong-i. I'iitan dit buayo it siningap doo. Impurasay nôono di buayo nga, i lugu, okon-i-ko babanar-ko i po'o dit palanuk. Ii-no palanuk oh noo'itan insan-i nga it, "Okon-i-ko ino poo ku, uutiyo," ka di palanuk.</p> <p>Dadi, madaada dîino i palanuk sirid tindal. "Ambaya," ka di</p>	<p>Pada zaman dahulu, ada seekor pelanduk pergi berjalan-jalan di tepi pantai. Tujuan sang pelanduk berjalan-jalan ialah untuk mencari makanan, bukan berniat apa-apa, cuma mau makan. Jadi, sang pelanduk berjalan-jalan di pantai itu. Di tepi pantai itu ada sebuah sungai yang mengalir ke laut. Jadi, sang pelanduk telah menyeberangi sungai itu untuk mencari makan, memagut rumput di seberang. Padahal sungai itu banyak buaya.</p> <p>Belumpun sang pelanduk sempat menyeberang, buaya telah membahamnya. Sebaik sahaja sang pelanduk dibaham oleh buaya, iaitu pehanya yang terkena gigitan, "Eh, kawan, kawan, itu bukan paha saya," kata sang pelanduk, "tapi yang ini," kata sang pelanduk sambil mengindik batang kayu. Sang buaya melepaskan paha yang digigitnya lalu mengap batang kayu yang diindik oleh sang pelanduk, maka berjayalah sang pelanduk melepaskan diri. Rupanya, yang sang pelanduk sebut sebagai pehanya adalah batang kayu tempatnya berpijak. Buaya itupun bodoh juga. Sang buaya terus mengigit benda yang dingapnya. Namun, apabila sang buaya memastikan apa yang digigitnya itu, rupanya benda itu adalah teras kayu, bukanlah paha sang pelanduk yang sebenar. Memang benda yang digigit oleh sang buaya pada pertama kali adalah sang pelanduk, tapi sang pelanduk kata, "Itu bukan paha saya, tapi yang ini," kata sang pelanduk.</p> <p>Selepas itu, berdiam dirilah sang pelanduk di darat. "Kawan,</p>	<p>Once upon a time, there was a mousedeer who walked along the beach. He was looking for food, not any other motive, just searching for food. The mousedeer walked along the beach. On that beach there was a mouth of a river. He crossed the river to look for food, grazing on the far side. The water there was filled with crocodiles.</p> <p>Before the mousedeer had gotten across a crocodile grabbed him. It grabbed him, biting his thigh. "Hey friend, that is not my thigh, this is my thigh," said the mousedeer. He pushed off on a tree branch. The crocodile released his thigh and bit the tree branch. The mousedeer was far away in a flash. What the mousedeer had pushed off on was what he had called his thigh. The crocodile was stupid. He had bitten what he snapped on. When he looked it was a tree branch, not the mousedeer's thigh. The mousedeer was what he had bitten first, but he said, "That is not my thigh, that is."</p> <p>The mousedeer then sat still on shore, and then said to the</p>

palanuk, "kukuro kow dit obo, eengin kow do monoki-parang oy?" ka di palanuk. "Eengin," ka di buayo. "O, kadung-ko ugu dino, kaanaman koturu, mooy kow siti," ka di palanuk, "yoku nga mooy siti," ka. "Ba, awasi-i ino," ka di buayo. "Mumpug kow. Kikiawi dikoo, agayo okodok," ka, "sagala bansa dikoo dot sisiongo, pipupumpung kow siti," ka dialo. "Yokoy nga ogumu okoy rumikot siti," ka di palanuk. "Awasi-i ino," ka di buayo. Adi, nokopiakun no yoalo dino.

Adi, na bala dñino dit, korikot it, 'Kaanaman koturu,' ka dit palanuk dino, om pñipupumpung i buayo siri. Ay ogumu ka, nopuso nopo i bawang di buayo, songsasandal; agayo okodok no.

Na, kabarasan, aa po bala norikot it janji, siri no i palanuk. Kinam moginasok iri, noruta nopo it nagas dot waya.

Mm, dadi ka dit buayo, "Noku tu nalambat kow?" ka. "Ay nu oh reetan nu dot alambat? Intaay ma at waya dat tongo koruang ku," ka dit palanuk., "Ogumu okoy dit didñiri dit i nga nokooli no," ka, "tu alambat kow doyikoo," ka dit palanuk. "Intaay, nopusok nopeeti dot koruang ku nga, i janji tokow miparang nga asee nokoongoy dikoo dot asapat," ka. "Ba, miganji tokow waagu," ka di palanuk, "nga ino dino," ka di palanuk, "amu ku kukuoyon mongojomula do kogumuan duyu," ka di palanuk, "dot ong kiroon no," ka di palanuk, "mipasang-mipasang," ka doo, "aa keelo talabaan tu iso pom iso daton ot oorutan, ara'at-i," ka, "subay-ko masam-ko yoku om ikaw. Ikaw oh buayo yoku it palanuk, it

bagaimana dengan kamu ini, kamu muhuh berperangkah?" tanya sang pelanduk. "Mahu," jawab sang buaya. "Baiklah, jika demikian, selepas enam hari, iaitu pada hari yang ketujuh kamu datanglah di sini," kata sang pelanduk, "saya pun datang juga di sini," katanya. "Baiklah," jawab sang buaya. "Kamu berkumpullah. Kamu semua, besar kecil. Segala jenis kamu berkumpullah di sini," kata sang pelanduk, "kami akan datang beramai-ramai di sini," sambung sang pelanduk. "Baagus juga itu," jawab sang buaya. Jadi, mereka sudah membuat persetujuan.

Jadi, padahal pula itu, apabila tiba hari yang dijanjikan iaitu, 'Selepas enam hari', kata sang pelanduk, berkumpullah buaya-buaya itu di situ, dengan jumlah yang begitu banyak sehingga sungai itu dipenuhi oleh mereka, saling bertembung; kecil besar.

Tapi kononnya, belumpun tiba hari yang dijanjikan itu, datanglah sang pelanduk di situ. Sang pelanduk memijak-mijak pasir itu sehingga pasir itu dipenuhi dengan tapak kakinya.

Jadi, bertanyalah sang buaya kepada sang pelanduk, "Kenapa kamu lambat?" tanya sang buaya. "Eh, apa yang kau kata, kami lambat? Cuba kau lihat tapak kaki kawan-kawan saya tu. Kami sangat ramai di sini tadi, tapi mereka sudah pulang sebab kamu yang lambat datang," kata sang pelanduk. "Kamu lihat saja, tempat ini telah dipenuhi oleh kawan-kawan saya, tapi janji kita untuk berperang pun kamu tidak datang dengan cepat," kata sang pelanduk. "Baiklah, kita berjanji semula," kata sang pelanduk lagi, "tapi dalam pada itu, saya tidak dapat mengira jumlah kamu," kata sang pelanduk, "padahal kita haruslah berpasang-pasang. Kita tidak boleh terlebih, sebab nanti ada pula di antara kita yang kena

crocodile, "Friend, what about you all, would you all like to go to war?" "Yes," said the crocodile. "Alright, if that is the case, after the sixth day and on the seventh, come here," said the mousedeer, "and we will also come." The crocodile responded, "Okay, that sounds good. You all gather. All of you, big or small, all races of you from wherever, you all gather here." The mousedeer said, "Lots of us will come here. "That is good," said the crocodile. So they had agreed.

So in accord with that, as the mousedeer had said, on the six and then the seventh day, the crocodiles would gather there. There were very many crocodiles. The stream was full of them gathered there, big and small.

Before the promised time, the mousedeer had arrived. He walked up and down the beach so that it was covered with mousedeer tracks.

So, the crocodile said, "Why are you late for our agreement?" "Hey, what are you calling late? Look at the tracks from all my companions. There were lots of us just now but they have all gone home now because you were late," said the mousedeer. "Look, we were packed in here because of our agreement to go to war, but you didn't arrive quickly. So then, let's make a new agreement. The problem is, I can't estimate how many of you there will be. If you consider it, we should be one to one. One side should not have too many because otherwise one side may be overwhelmed, which is bad. It has to be one to one, like you to me. You are a

<p>kopipasang. Iso buayo iso palanuk,” ka di palanuk. “O, bo,” ka di buayo.</p> <p>“Nga ino no, dadar kow po siti,” ka, “piitatalad kow,” ka dit palanuk, “maay ku po ikoo itobo,” ka, “elaan ku nogi dot mongowit it koruang ku,” ka. “Tu aa nôono dati mooy iri tu napalasan no dikoo dot mongindad nga aso kow siti,” ka di palanuk. “Ba awasi-i beeno,” ka di buayo.</p> <p>Kinam miitatalad ti buayo, miisandal do koogumu. Nopusok nopo tit bawang, dot okon-ko kokodok dit bawang dit ki-weeg. Agayo okodok no kabaran i buayo.</p> <p>Ontod seed tuntu om podturopik i palanuk dot, “Mongitob oku beenoy ki. Okon-ko oguriyok kow. Totongoh-i masaala nga kada kow koguriyok, mongitob oku,” ka di palanuk. Om kinam i palanuk nôono, ontodon sid tuntu, sori, dot, “Iso, duwo, tiiyuk,” kam, sungkadan dit takod yo i mato di buayo, nga kotindal-kotindal it mato dit buayo. Nga mogurupokis bo i buayo. “Nokuro ilo oy ambaya?” ka di buayo. “Kada kow koguriyok, aaku kadapat mongitob dikoo ong oguriyok kow no,” ka di palanuk. Om kinamay mongitob dot, “Iso duwo, tiiyuk,” ka, “iso duwo, tiiyuk,” ka. “Nunu obo ino boboroson nu dino?” ka dit tongo buayo. “Mm, poongitob ku ilo,” ka, “kadaada kow-i,” ka. Om kinamay nga sampay naawi it buayo. Sungkadan dit takod it mato nga otiyuk, otiyuk. Naar notu'us ti buayo notiyukan do</p>	<p>keroyok, tidak juga bagus,” kata sang pelanduk, “apa yang seharusnya ialah seperti kau dengan saya berpasang. Seekor buaya dan seekor pelanduk,” kata sang pelanduk. “Baiklah,” jawab sang buaya.</p> <p>“Beginilah, kamu berbaris dahulu, sebab saya mesti kira bilangan kamu terlebih dahulu supaya tahulah saya mengajak kawan-kawan saya,” kata sang pelanduk, “sebab mungkin kawan-kawan saya tidak mau datang sudah sebab mereka sudah penat menunggu kamu, tapi kamu tidak datang-datang juga,” kata sang pelanduk. “Baiklah,” jawab sang buaya.</p> <p>Lalu, berbarislah buaya-buaya itu dengan jumlah yang begitu banyak sehingga berlanggar-langgar. Sungai itu dipenuhi oleh mereka, padahal sungai yang ada air itu bukannya kecil. Buaya-buaya itu terdiri daripada saiz yang besar dan kecil.</p> <p>Lalu, mulalah sang pelanduk melompat dari hujung barisan, sambil berkata, “Saya akan mengira ya, kamu jangan bising. Apapun masalahnya, kamu jangan bising, saya mau mengira,” kata sang pelanduk. Lalu, mulalah sang pelanduk mengira dari hujung, dengan kiraan, “Satu, dua, cungkil,” katanya, dan terus menikam mata buaya dengan kukunya, dan menyebabkan biji mata buaya itu terkeluar. Hal itu menyebabkan buaya-buaya itu menggelepar kesakitan. “Ehh, kenapa itu, kawan?” tanya sang buaya. “Kamu jangan bising, saya tidak dapat mengira bilangan kamu kalau kamu bising,” kata sang pelanduk. Sang pelanduk terus mengira dengan berkata, “Satu, dua, cungkil,” katanya. “Apa yang kau cakap itu?” tanya buaya-buaya itu. “Itulah cara saya mengira, kamu diam saja,” jawab sang pelanduk. Sang pelanduk terus berbuat demikian sehingga</p>	<p>crocodile, I am a mousedeer who are a pair to fight one another. One crocodile to one mousedeer.” The crocodile said, “Yes, right.”</p> <p>“So you all line up here, side by side,” said the mousedeer, “and I will count you, and then I will know how many companions I should bring. Because my friends may not want to come because they got tired waiting for you to come, and you didn’t show up.” “Okay, that’s good,” said the crocodile.</p> <p>So the crocodiles began lining up side by side, there being so many they were bumping into one another. The river was packed, even tho it was no small river. The big and the small crocodiles lined up.</p> <p>Then the mousedeer started at one end, going from one to the next, saying, “I’m going to count now. Don’t make noise. No matter what problem don’t say anything, since I’m counting.” He continued on, from the one end, saying, “One, two, jab, and he stamped his feet in the crocodiles eyes, and their eyes would pop out of the sockets. The crocodiles were thrashing about. “What is the problem, friend?” asked the other crocodiles. “Don’t talk, I won’t be able to count you if you talk,” said the mousedeer. He went on counting, saying, “One, two, jab, one, two, jab.” “What is that you are saying?” asked the crocodiles. “Mm, I’m just counting, be quiet,” said the mousedeer. He continued on until all the crocodiles were finished off. He stamped his hooves into their eyes, putting</p>
--	---	---

<p>mato. Naa, songo po buayo, notu'us, sima di siri, notu'us. “Kooyon teeka no,” ka di palanuk. Maka, it waya sid nagas bala diri, kon-ko waya di koruang doo, yino-i-yino o minoginasok id pantay.</p> <p>Jadi, ino-no gisom dinot sorita dino.</p>	<p>buaya-buaya itu habis. Sang pelanduk menikam mata buaya-buaya dengan kakinya sehingga tercungkil. Habis semua mata buaya itu tercungkil. Nah, mana ada lagi buaya, sebab kesemua buaya yang ada di situ, habis. “Rasakanlah,” kata sang pelanduk. Padahal tapak kaki yang banyak di pantai itu, bukanlah tapak kaki kawan-kawan sang pelanduk, tetapi dia sendiri yang memijak-mijak.</p> <p>Jadi, sampai di sini saja cerita dongeng ini.</p>	<p>their eyes out of their sockets. They were all finished off, having their eyes put out. So there were no more crocodiles, because they had all gathered there. “Take that,” said the mousedeer. As for the tracks on the beach, they were not tracks of his companions, it was only him who made all the tracks.</p> <p>That finishes the story.</p>
--	---	---

General Editor / *Penyunting Umum*: James Johansson

Kimaragang Editor / *Penyunting Bahasa Kimaragang*: Rosnah Nain

 Creative Commons Attribution 4.0: Kimaragang.net 2020